

**PEMAHAMAN AYAT *AL-FITNATU*
ASYADDU MIN AL-QATL DI KALANGAN
MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN
DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**MUHAMMAD RIZQAN
NIM. 170303076**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Muhammad Rizqan
Nim : 170303076
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh 6 Juli 2023

Yang menyatakan,



Muhammad Rizqan

NIM. 170303076

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

**PEMAHAMAN AYAT *AL-FITNATU*
ASYADDU MIN AL-QATL DI KALANGAN
MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN
DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Diajukan Oleh

Muhammad Rizqan

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 170303076

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Fauzi Saleh Lc, MA
NIP. 197405202003121001


Muhajirul Fadhli, Lc., MA.
NIP. 198809082018011001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu
Ushuluddin dan Filsafat Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Kamis, 13 Juli 2023/ 24 Zulhijjah 1444 H
di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Fauzi Saleh Lc, MA
NIP. 197405202003121001

Muhajirul Fadhli, Lc., MA.
NIP. 198809082018011001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Furqan, Lc, MA
NIP. 197902122009011010

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Muhammad Rizqan/170303076
Judul Skripsi : Pemahaman Ayat *Al-Fitnatu Asyaddu Min Al-Qatl* di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry
Tebal Skripsi : 68 Halaman
Prodi : Ilmu al-Quran dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Fauzi, Lc., M.A
Pembimbing II : Muhajirul Fadhli, Lc., M.A

Istilah fitnah sering kali diungkapkan apabila seseorang mendapat tuduhan yang tidak baik namun ia tidak melakukannya. Di dalam Alquran, kata fitnah terdapat sebanyak 58 kali dengan berbagai macam arti. Ketika salah memahami makna, maka haruslah dilihat lagi bagaimana cara mengubah pemahaman masyarakat atau suatu kelompok mengenai pemaknaan suatu ayat supaya menciptakan perubahan. Perubahan tidak akan terjadi jika tidak ada dorongan, baik dari dalam individu maupun di luar. Dari segi apapun, ayat ini menyebar luas dengan makna yang salah diartikan lalu dipergunakan begitu saja. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), menggunakan pendekatan kualitatif agar bisa memahami tentang fenomena yang dialami subjek. Selanjutnya metode yang dipakai kedalam penelitian ini adalah deskriptif agar menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Sedangkan Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukanlah bahwa mahasiswa memaknai fitnah secara umum. Dimana fitnah. Ada juga yang memaknai lafaz fitnah disini sebagai bentuk mencelakakan dan juga perbuatan tercela sehingga dapat perhatian lebih bahwasanya ayat yang masyhur ini salah dipahami dikalangan manapun.

Kata Kunci: *pemahaman, fitnah, Alquran*

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali 'Audah dengan keterangan sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'

¹Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an*, Cet: II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv

ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a umpamanya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i umpamanya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u umpamanya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, umpamanya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, umpamanya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. *Tā' Marbūṭah* (ة)

Ketika *Tā' Marbūṭah* hidup atau berbaris *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya ialah (t), umpamanya الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ula*. Sedangkan *Tā' Marbūṭah* mati atau berbaris sukun, transliterasinya ialah (h),

umpamanya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تمافت الفلاسفة) ditulis *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah.*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, umpamanya (إسلاميه) ditulis *islamiyyah.*

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf لا transliterasinya ialah *al*, umpamanya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs.*

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), umpamanya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'i.* Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, umpamanya: اختراع ditulis *ikhtirā'*

Singkatan

SWT : Subhanahu Wata'ala

SAW : Shallallahu 'Alaihia Wasallam

Hlm : Halaman

KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia

HR : Hadis Riwayat

KATA PENGANTAR

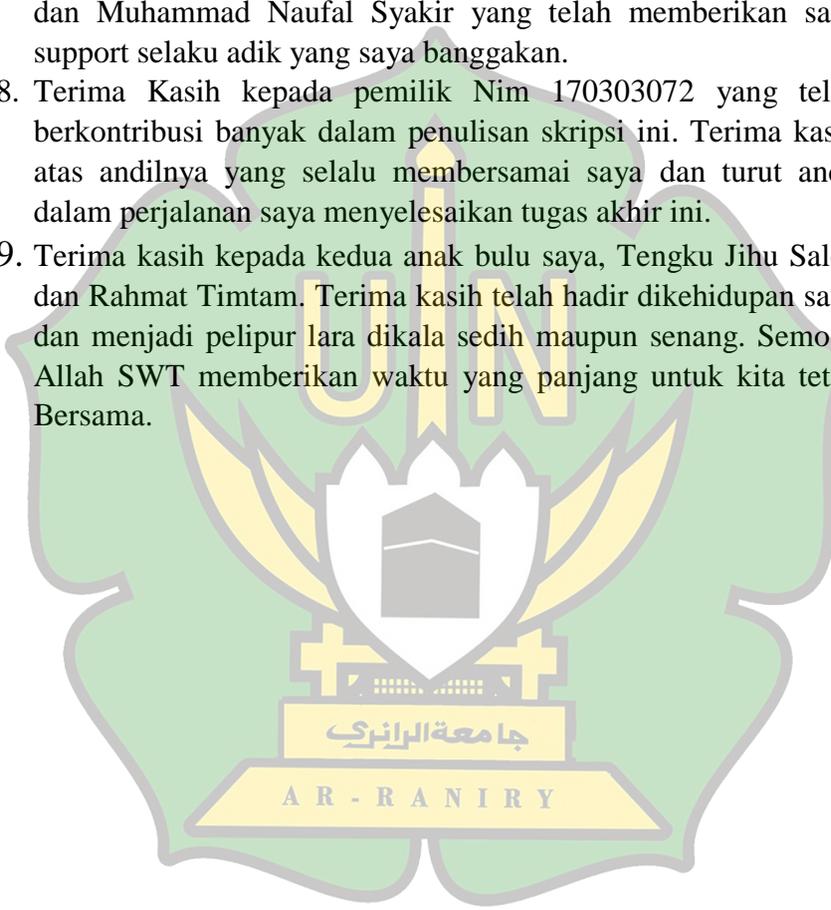


Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat Islam, iman, kesehatan dan umur panjang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dengan judul: “*Pemahaman Ayat Al-Fimatu Asyaddu Min Al-Qatl Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry*”. Kemudian *Salawat* bertangkaikan *salam* semoga tetap dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam *jahiliyyah* ke alam *islamiyyah*.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari masalah ataupun hambatan tetapi alhamdulillah berkat do‘a, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar, maka dari itu pada kesempatan yang berbahagia ini peneliti ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
3. Ibu Zuluhafnani, S.T.H., M.A. selaku Ketua Prodi dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc, M.A. selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
4. Pembimbing I Bapak Prof. Dr. Fauzi, Lc., M.A. dan Pembimbing II Bapak Muhajirul Fadhli, Lc, M.A. yang telah membimbing penulis menyusun sebuah skripsi dengan lancar.
5. Seluruh Dosen dan Civias Akademika Program Pendidikan Strata-1 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

6. Terima kasih kepada kedua orang tua saya, Ayahnda Alamsyah SKM dan ibunda Ermika Zulti S.pd. MPD yang telah memberikan saya support berupa materi dan tenaga, memberikan semangat untuk saya hingga berada dititik ini serta selalu mengingatkan jalan yang baik untuk saya tempuh.
7. Terima Kasih kepada kedua adik saya, Ghina Khalishah Raihani dan Muhammad Naufal Syakir yang telah memberikan saya support selaku adik yang saya banggakan.
8. Terima Kasih kepada pemilik Nim 170303072 yang telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas andilnya yang selalu membersamai saya dan turut andil dalam perjalanan saya menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Terima kasih kepada kedua anak bulu saya, Tengku Jihu Saleh dan Rahmat Timtam. Terima kasih telah hadir dikehidupan saya dan menjadi pelipur lara dikala sedih maupun senang. Semoga Allah SWT memberikan waktu yang panjang untuk kita tetap Bersama.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PERSETUJUAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	6
A. Kajian Pustaka	6
B. Kerangka Teori	7
C. Definisi Operasional	10
BAB III METODE PENELITIAN.....	12
A. Pendekatan Penelitian.....	12
B. Instrument Penelitian	12
C. Teknik pengumpulan data.....	13
D. Informan Penelitian	15
E. Teknik Analisis Data	15
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	17
A. DESKRIPSI DATA	17
B. TEMUAN PENELITIAN	45
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	64
LAMPIRAN I	65
LAMPIRAN II.....	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah fitnah seringkali diungkapkan apabila seseorang mendapat tuduhan yang tidak baik namun ia tidak melakukannya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, fitnah memiliki arti perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebar dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik atau merugikan kehormatan orang).¹

Di dalam Alquran, kata fitnah terdapat sebanyak 60 kali dengan berbagai macam arti. Ketika salah memahami makna, kemudian makna dari ayat dipergunakan dengan cara gamblang terhadap sesuatu maka haruslah dilihat lagi bagaimana cara mengubah pemahaman masyarakat atau suatu kelompok mengenai pemaknaan suatu ayat supaya menciptakan perubahan. Perubahan tidak akan terjadi jika tidak ada dorongan, baik dari dalam individu maupun di luar. Dari segi apapun, ayat ini menyebar luas dengan makna yang salah diartikan lalu dipergunakan begitu saja terlebih di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di mana seharusnya lebih mengerti terhadap pemaknaan ayat ini. Pentingnya edukasi terhadap pemahaman ayat yang telah menyebar luas supaya tidak menjadikan suatu hal yang salah menjadi pedoman, apalagi penafsiran yang salah tersebut diambil dari kutipan ayat Alquran.

Al-fitnatu asyaddu min al-qatl (fitnah lebih kejam daripada pembunuhan) merupakan sebuah kalimat yang tidak asing dikalangan manapun, potongan ayat ini seiring berjalannya waktu menjadi pepatah tersendiri dikalangan tertentu. Banyak masyarakat yang memahami ini secara teks pada umumnya tanpa menilik lagi latar belakang maknanya.

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 318.

Menurut penafsiran M. Quraishy Shihab dalam tafsir Al-Misbah terhadap makna fitnah dalam surah al-Baqarah ayat 191 merujuk kepada makna penganiyaan, azab, juga setan karena ia merupakan cobaan bagi manusia dan masih banyak makna yang lain. Konsep dari makna ini juga berbeda-beda, tidak hanya dilihat dari makna kontekstualnya saja.

Fitnah di dalam Alquran juga terdapat makna dalam bentuk yang positif, seperti harta dan anak-anak, terdapat dalam surat al-Anfāl: 28, at-Tagabūn: 15. Fitnah dalam arti sesuatu yang menyakitkan seperti siksaan (Azab) dari Allah, misalnya ada surat az-Zariyat: 13, 14. Bisa juga upaya manusia kafir menzalimi mu'min, misalnya pada surat an-Nisa': 101, al-Buruj: 1, atau dari pihak syaitan seperti pada surat al-A'raf: 27. Dalam arti memasukkan kedalam api neraka seperti pada surat az-Zariyat: 13, 14. Fitnah dalam arti merusak atau mencelakakan pihak lain seperti membuka ke'aiban (fadiah) seperti pada surat al-Maidah: 41, dalam arti menyerang (al Qital) seperti pada surat an-Nisa': 101, al-Buruj: 10, dalam arti menyesatkan (orang lain) atau al-idlal dipergunakan seperti pada surat as-Saffat: 162.²

Ulama sepakat mengatakan bahwa konsep fitnah ini bukanlah yang dimaksud dengan tuduhan yang merugikan sebagaimana penafsiran berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia, akan tetapi konsep fitnah dalam ayat ini mengacu terhadap banyaknya penafsiran mengenai konteks fitnah didalam Alquran. Namun, diantara semua ayat yang membahas mengenai fitnah, potongan ayat yang berbunyi *al-fitnatu asyaddu min al-qatl* merupakan ungkapan dari potongan surah al-Baqarah ayat 191 yang berbunyi:

²Siti Nurfitriah, "Fitnah dalam Perspektif M. Quraish Shihab", (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Ponorogo, 2017), hlm. 9.

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمُوهُمْ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تَقْتُلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقْتَلُوا فِيهِ ۚ فَإِن قُتِلُوا فَمَاتُوا فَاقْتُلُوهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

Artinya: Dan Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu memerangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.³

Pada ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan kaum muslimin memerangi orang-orang kafir secara total dan mengusir mereka sebagaimana mereka mengusir kaum muslimin dari Makkah sebelumnya. Pada saat itu kaum muslimin diizinkan memerangi orang-orang kafir Makkah di mana saja di jumpai kecuali di Masjidil Haram. Yang diperangi hanyalah orang-orang kafir yang mengangkat senjata dan juga memerangi kaum muslimin, tidak boleh meluas dengan juga memerangi siapa saja orang-orang kafir yang ditemui. Orang-orang kafir yang tidak melawan, yang mau berdamai, tidak membahayakan bagi dakwah Islam seperti kaum perempuan, anak-anak, orang tua, para ahli ibadah yang kerjanya hanya semata-mata beribadah, tidak boleh diperangi.⁴

Makna dari QS. Al-Baqarah ayat 191 ini adalah menjelaskan bahwa orang mukmin diperintahkan memerangi orang musyrik yang memerangi mereka dimana saja, baik di tanah halal

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta Timur: C.V Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 30.

⁴ Yunahar Ilyas, *Tafsir Tematik Cakrawala Al-Qur'an* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), hlm. 234.

maupun di tanah haram (Mekkah dan sekitarnya). Dijelaskan pula peranan pembelaan terhadap hak-hak kaum muslim terhadap apa yang dilakukan kaum musyrik seperti mukmin diperintahkan pula mengusir musyrik dari sana, karena keberadaan kaum musyrik membahayakan muslim di sana.⁵

Setelah menelaah lagi makna pemahaman dari kata fitnah dalam ayat tersebut, penulis berencana meneliti bagaimana pemahaman tersebut di kalangan mahasiswa. Penyebaran ini tidak bisa disepelekan menginggit kalimat yang menjadi pemahaman merupakan penggalan kalimat dari ayat Alquran.

Penulis berencana melakukan penelitian terhadap bagaimana pemahaman mengenai ayat ini yang kemudian penulis batasi ruang lingkupnya serta menguraikan makna fitnah di dalam ayat tersebut supaya mendapati hasil dari penelitian ini. Untuk menjelaskannya secara rinci, penulis harus mengumpulkan berbagai sumber dan data lapangan untuk menjelaskan secara rinci sesuai tema yang penulis angkat untuk melakukan penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap makna ayat *al-fitnatu asyaddu min al-qatl* atau istilah "*fitnah lebih kejam daripada pembunuhan*" serta penjelasan mengenai kalimat tersebut, hal ini dikarenakan ruang lingkup mahasiswa yang mempelajari Alquran serta mengambil kesimpulan terhadap hasil penelitian dan peneliti rujuk lagi terhadap penafsiran para mufassir untuk menyesuaikan pemaknaan yang sesuai dengan Alquran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang jadi pertanyaan penelitian atas masalah tersebut adalah:

⁵Isnin Nadra, "Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 190-193 dan Surat At-Taubah 122" (Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 23.

1. Apa saja makna fitnah di dalam Alquran?
2. Bagaimana pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap kalimat *fitnah lebih kejam daripada pembunuhan*?
3. Bagaimana penafsiran fitnah dalam surah albaqarah ayat 191?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bertumpu pada dua hal di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana makna fitnah di dalam Alquran.
2. Mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap kalimat *fitnah lebih kejam daripada pembunuhan*.
3. Mengetahui bagaimana penafsiran fitnah dalam surah albaqarah ayat 191.

Adapun manfaat penelitian dari pemahaman ayat *al-fitnatu asyaddu min al-qatl* di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sebagai berikut:

1. Dapat menjadi referensi untuk meneliti konsep mengenai lafaz fitnah didalam Alquran.
2. Dapat menjadi pedoman terhadap penerapan pemahaman mengenai konsep ayat tentang fitnah di dalam Alquran. - R A N I R Y
3. Dapat membuat perubahan dalam lingkaran kecil terhadap merubah pandangan yang salah terhadap penafsiran dari “fitnah lebih kejam daripada pembunuhan”.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Untuk memastikan bahwa judul “*Pemahaman Ayat Al-Fitnatu Asyaddu Min Al-Qatl Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan filsafat UIN Ar-Raniry*” adalah tunggal serta belum dikaji dengan karya ilmiah yang sama, maka penulis melakukan literature review kebeberapa referensi dengan konteks tema yang terkait. Berikut literatur review berupa artikel yang penulis dapati.

Pertama, artikel Siti Nurfitriah yang berjudul “*Fitnah Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Telaah Ayat-Ayat Fitnah Dalam Tafsir Al Misbah)*”. Di sini penulis menjelaskan dengan rinci terhadap maksud dari berbagai kalimat fitnah yang terdapat dalam Alquran. Ia juga menganggap konteks fitnah harus dikaji selengkapnya agar pemahaman tidak menyebar begitu saja.

Kedua, artikel Laela Qadriyani yang berjudul “*Makna Kata Fitnah Dalam Al-Quran (Suatu Tinjauan Semantik)*”. Di sini ia juga turut menjelaskan secara rinci mengenai makna fitnah yang terdapat dalam Alquran. Ia juga mengatakan makna fitnah perlu dikaji lagi agar berkurangnya pemahaman terhadap fitnah yang hanya bersifat kontekstual

Ketiga, artikel eka wulan sari “*Fitnah Dalam Alquran (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb Dan M Quraish Shihab Atas Surah Albaqarah Ayat 191, 193 dan 271)*”. Dalam skripsi ini penulis memaparkan konteks fitnah dalam ayat tersebut. Ia mengatakan bahwasanya fitnah dalam ayat tersebut bukan memperbesar wilayah melainkan membela hak untuk menegakkan keadilan serta larangan bagi kaum muslimin untuk perang di bulan yang sudah ditentukan haram untuk berperang.

Keempat, artikel Umar Latif yang berjudul “*Konsep Fitnah Menurut Al-Quran*”. Ia juga mengatakan makna fitnah memiliki

banyak arti di dalam Alquran. Makna fitnah tidak hanya berpaku pada ujian dan cobaan melainkan bisa juga bermakna azab.

Kelima, artikel Ilzam Naufal “*Ujian Menurut Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Al-Munir*”. Beliau menganalisa selaga makna ujian yang terdapat di dalam Alquran, termasuk fitnah bermakna ujian. Ia menjelaskan beberapa makna fitnah dari berbagai referensi yang mengatakan fitnah bisa sahaja berbentuk harta dan kebahagiaan yang akan Allah uji dengan keduanya. Seperti hujan dalam berbentuk harta dan anak

Kemudian penulis juga melakukan literatur review di antaranya:

Pertama, Buku Yunahar Ilyas yang berjudul “*Tafsir Tematik Cakrawala Alquran*”. Di sini beliau menjelaskan makna dari kata fitnah sebagai perilaku kafir yang mengusir kaum muslimin dari Mekkah. Konsep fitnah di sini merupakan perilaku keji yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy terhadap kaum muslimin.

B. Kerangka Teori

Pemahaman merupakan hasil dari pembelajaran. Menurut Benjamin S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman (comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Bisa disimpulkan bahwa pemahaman juga dapat dimaknai tentang mengerti terhadap sesuatu dan melihat dari berbagai segi.

Pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan¹. Pemahaman juga dapat diartikan sebagai suatu usaha penerapan dalam memaknai sesuatu. Menurut Poesprodjo, bahwa pemahaman bukan hanya kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam situasi yang lain. Pemahaman merupakan kunci daripada hasil penelitian

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 59.

dikarenakan penulis meneliti pemahaman daripada narasumber yang sudah peneliti pilih terkait pemahaman mereka mengenai surah al-Baqarah ayat 191. Sebelum meneliti, penulis melakukan kajian ulang terkait makna daripada pemahaman itu tersendiri. Pemahaman memiliki berbagai tingkatan berdasarkan kemampuan, dari kemampuan itu dibagi lagi menjadi beberapa poin. Poin-poin tersebut antara lain:

1. Menerjemahkan

Menerjemahkan diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain sesuai dengan pemahaman yang diperoleh dari konsep tersebut. Penulis menerjemahkan surah al-Baqarah ayat dari bahasa Arab menjadi bahasa Indonesia. Terjemahan pada ayat ini sesuai dengan rujukan dari terjemahan kementerian agama republik Indonesia.

2. Menafsirkan

Menafsirkan merupakan bentuk dalam memahami secara luas, dalam artian topik ini dapat dipahami dari segi konteks ayat dan makna ayat untuk dijelaskan secara detail.² Penafsiran sendiri dapat meliputi makna yang tidak bisa hanya dilihat dari segi konteks kalimat, akan tetapi melalui penelusuran makna secara luas dan biasanya tidak terbatas. Penulis menafsirkan surah al-Baqarah ayat dengan melihat urutan cara penafsiran Alquran.

3. Ekstrapolasi

Ekstrapolasi merupakan suatu kemampuan intelektual yang lebih tinggi daripada tingkatan sebelumnya, seperti membuat telaah tentang kemungkinan apa yang akan berlaku. Ekstrapolasi (perluasan) mencakup etimasi dan prediksi yang didasarkan pada sebuah pemikiran, gambaran dari suatu informasi, juga mencakup pembuatan kesimpulan dengan konsekuensi yang sesuai dengan informasi jenjang kognitif yang ketiga yaitu penerapan yang

² A H. Hujair Sanaky. "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)", dalam *Jurnal al-Mawarid*. Nomor 10, (2008), hlm. 266

menggunakan atau merapkan suatu bahan yang sudah dipelajari kedalam situasi baru, yaitu berupa ide, teori atau petunjuk teknis.³

Ketiga tingkatan ini kemungkinan sulit dibedakan hal ini tergantung dari segi pemahaman. Namun, dalam proses memahami seseorang akan melalui tingkatan ini secara berurutan. Disini penulis menggunakan indikator hasil, indikator ini digunakan untuk mengevaluasi apakah kegiatan mencapai tujuan atau hasil yang dimaksudkan.

Segala hal yang bersangkutan dengan dengan pemahaman dalam ruang lingkup mahasiswa membutuhkan peran mahasiswa di dalamnya. Penelitian ini tidak terlepas dari peran mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat karena pendidikan mahasiswa yang tidak terlepas dari Alquran. Istilah *“fitnah lebih kejam dari pada pembunuhan”* tersendiri merupakan kalimat yang menjadi lumrah dikalangan manapun, akan tetapi jika ditelaah lebih lagi sangat tidak memungkinkan para mahasiswa tidak tahu mengenai makna sebenarnya. Namun, dalam upaya meneliti mengenai pemahaman ayat ini, penulis menemukan bahwasanya kalimat *“fitnah lebih kejam daripada pembunuhan”* diketahui semua oleh mahasiswa namun ternyata masih banyak yang keliru dalam memahami ayat ini .

Bentuk pemahaman tersendiri dikaji melalui pendekatan ayat berupa melihat lagi bagaimana cara yang dipakai dalam mengaplikasikan kepada mahasiswa baik secara individu maupun peran program studi terhadap pemahaman mahasiswa .

Tabel 2.1 Tabel Indikator Pemahaman Analisis Penelitian

Aspek	Variabel	Indikator
Penelitian mengenai “Pemahaman ayat	Penelitian melalui kuisioner terhadap mahasiswa seluruh	Penelitian melalui kuisioner terhadap mahasiswa seluruh

³Eti Mukhlesi Yeni. “Pemanfaatan Benda-Benda Manipulatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Geometri dan Kemampuan Tilikan Ruang siswa Kelas V Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pendidikan Nomor 1*, (2011), hlm. 68.

<p><i>al-Fitnatu Asyaddu min al-Qatl</i> Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Ar-Raniry”</p>	<p>prodi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Ar-Raniry.</p>	<p>prodi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Ar-Raniry :</p> <p>I Mahasiswa diharapkan dapat memahami konteks ayat ketika sedang menjelaskan.</p> <p>II Mahasiswa dapat memahami pemaknaan ayat setelah penelitian dilakukan.</p>
---	--	--

C. Definisi Operasional

1. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti benar dan juga sebagai bentuk proses perlakuan maupun cara memahami. Dalam sebuah bentuk pemahaman seorang akan mengerti dari hal yang tidak tertulis maupun tertulis. Mengetahui terlebih dahulu juga merupakan proses pemahaman. Pemahaman merupakan tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, mengiterpresentasikan,

menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.⁴

2. Fitnah

Secara etimologi fitnah memiliki arti antara lain al ibtila', al-intihan dan al-Ikhtibar. Kesemuanya berarti cobaan dan ujian. Di dalam Alquran makna fitnah memiliki banyak arti seperti ujian dan cobaan, mencelakakan diri sendiri, menyerang, menyiksa, upaya memalingkan, menipu, adzab, kekacauan, penganiayaan, keraguan, dan kesamaran, syirik, kesesatan, bencana, kedustaan, gangguan, kedzaliman, murtad, siksaan, dan gila.⁵



⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 44.

⁵Umar Latif, "Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an", dalam *Jurnal al-Bayan Nomor. 31*, (2015), hlm. 87.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai suatu metode tersebut. Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif, studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kerja, dan sebagainya dalam waktu tertentu.

Penelitian kualitatif selalu kontekstual dan natural setting, Dalam artian penelitian ini dapat langsung ditarik kesimpulan sejak awal pengumpulan data sedangkan landasan teori dan kerangka berpikir kurang ditampilkan secara eksplisit. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dikarenakan penelitian ini termasuk dalam penelitian suatu kelompok melalui teknik kualitatif dengan cara mewawancarai narasumber dan mengobservasi tempatnya. Penulis harus membaaur diri dengan golongan mahasiswa yang dipilih menjadi informan, menyatu dengan sosial guna untuk mendapat informasi yang detail tanpa memanipulasi situasi sosial, hal ini akan didiskripsikan, diteliti, serta disimpulkan dari mahasiswa tersebut oleh peneliti secara jelas.

B. Instrument Penelitian

Instrument penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur data yang akan dikumpulkan. Adapun instrument penelitiannya adalah manusia atau penulis sendiri dan orang lain yang membantu peneliti, dan beberapa alat kamera, voice recorder, alat tulis. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mendengar, merekam, bertanya dan memotret kemudian mengumpulkannya sehingga data tersebut dapat penulis teliti secara jelas sesuai dengan data di lapangan, untuk data library research, penulis

menggunakan alat tulis berupa alat untuk mencatat hasil penelitian, berupa catatan khusus (lembaran kertas) dan laptop.

Pada penelitian ini, instrument yang penulis gunakan adalah ponsel untuk dokumentasi, buku tulis untuk mencatat hasil wawancara serta instrument lainnya sekiranya diperlukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti langsung terjun ke lapangan, yang merupakan instrument inti, karena peneliti disini merupakan perencanaan, pelaksanaan, pengumpul data, analisis data, dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan.

C. Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap subjek penelitian, adapun tujuan dari penelitian ini agar dapat menganalisa mengenai bagaimana pemahaman terkait ayat *Al-Fitnatu Asyaddu Minal Qatl* dikalangan mahasiswa Ushuluddin. Dalam penelitian ini cara observasi yang peneliti lakukan pertama adalah pengamatan terhadap kalangan mahasiswa serta mewawancarai mahasiswa mengenai pemahaman mereka terhadap ayat *al-fitnatu asyaddu min al-qatl*.

Untuk meneliti pemahaman ayat "*al-fitnatu asyaddu min al-qatl*", maka dalam menentukan lokasi penelitian mengharuskan penulis memilih ruang lingkup masyarakat yang terbiasa dengan mempelajari Alquran. Oleh karena itu, sejalan dengan tujuan penulis, maka Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ar-Raniry merupakan tempat yang penulis pilih untuk meneliti lebih lanjut bagaimana sekelompok mahasiswa memahami makna dari ayat tersebut

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah

tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan se jelas mungkin kepada subjek penelitian, Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal antara peneliti dengan responden untuk memperoleh informasi tertentu.

Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, maka disini peneliti menggunakan Sampel Acak (Probability Sampling) yang dimana sumber data dari narasumber merupakan sumber data terpenting dalam penelitian ini. Karena itulah peneliti memilih informan yang terlibat langsung dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, peneliti memilih secara acak sesuai dengan kaidah-kaidah Probability Sampling.

Pemilihan narasumber dipilih dengan kriteria yang ditentukan berupa asal prodi yang berbeda-beda, hal ini bertujuan untuk meratakan sumber informasi terkait pemahaman surah al-Baqarah ayat 191 di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dimana fakultas ini merupakan lokasi penelitian yang penulis pilih.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sesuatu yang digunakan sebagai pendukung dan pelengkap dari hasil wawancara dan observasi. Menurut Sugiyono dokumen adalah suatu catatan peristiwa yang telah berlalu dan dokumen yang diperoleh dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan dapat berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, sketsa, gambar hidup dan lain-lain berupa hasil dari pengolahan data dari narasumber. Dokumentasi yang penulis dapatkan berupa hasil rekaman, foto dengan narasumber saat wawancara berlangsung.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah narasumber yang dapat memberikan sejumlah informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti memilih beberapa narasumber yang penulis pilih secara acak yang berasal dari fakultas Ushuluddin filsafat.

Adapun rincian data-data yang peneliti wawancarai sebagai berikut:

1. Wawancara dengan mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat
2. Wawancara dengan mahasiswa Program Studi Agama-agama
3. Wawancara dengan mahasiswa Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir
4. Wawancara dengan mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama
5. Wawancara dengan mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis

E. Teknik Analisis Data

Hasil penelitian yang didapatkan pada saat melaksanakan observasi dan wawancara tersebut perlu dilakukan analisis data. Analisis data adalah upaya dalam menjelaskan suatu masalah atau kajian yang menjadi bagian-bagian penting sehingga susunan dan tatanan dapat diuraikan dengan jelas dan mudah dicerna atau ditangkap maknanya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain.

Dalam menyusun penelitian ini, penulis juga menelusuri beberapa sumber data yang diolah dan disajikan untuk mengangkat tema ini sebagai bentuk penelitian yang penulis pilih. Dalam mengumpulkan data berkenaan dengan topik pemahaman ayat *al-fitnatu asyaddu min al-qatl*, maka langkah selanjutnya adalah

mengolah semua data yang terkumpul dari proses teknik sampling dengan instrument probability stratified random sampling.

Teknik probability stratified sampling merupakan pengambilan sampel acak bertingkat atau sampel acak proporsional. Disini, penulis mengambil sampel dari narasumber yang telah ditentukan kriterianya berupa golongan tertentu dari mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry

Sumber data yang penulis peroleh baik berupa data primer dan sekunder berasal dari buku, jurnal dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian, sehingga mudah dipahami. Adapun teknik menganalisis data yaitu dalam metode deskriptif kualitatif, setelah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan langkah berikut:

1. Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber
2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses, pernyataan-pernyataan yang perlu
3. Menyusun data dalam satuan-satuan/mengorganisasi pokok pikiran-pikiran tersebut dengan cakupan focus penelitian dan menyajikan secara deskriptif
4. Mengadakan verifikasi data/memberi makna pada hasil penelitian dengan cara menghubungkannya dengan teori
5. Mengambil kesimpulan.

AR - RANIRY

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

1. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry merupakan fakultas berbasis agama, fakultas ini merupakan fakultas ketiga dari sembilan fakultas yang ada dalam lingkungan UIN Ar-Raniry. Seiring berjalan waktu, UIN Ar-Raniry mengalami perubahan mengenai kedudukan ataupun pengakuan menjadi sebuah universitas. perubahan IAIN menjadi UIN terjadi pada tahun 2014 berdasarkan peraturan presiden republik Indonesia nomor 64 tahun 2013 tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Peraturan menteri agama republik Indonesia nomor 12 tahun 2014 tentang organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin pun turut berubah nama menjadi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Fakultas Ushuluddin pada tahun 2020 menginjak usia 56 tahun meraih prestasi dengan banyaknya melahirkan sarjana-sarjana yang profesional dalam bidang ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu filsafat, dan juga ilmu perbandingan agama.

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki 5 prodi yang mengeluarkan program studi terbaru yakni ilmu hadis pada tahun 2021 sebagai berikut:

1. Program Studi Aqidah dan Filsafat
2. Program Studi Agama-agama
3. Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir
4. Program Studi Sosiologi Agama
5. Program Studi Ilmu Hadis

2. Visi dan Misi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam

a. Visi

Menjadi Fakultas yang terdepan dalam pengembangan Ilmu Ushuluddin dan Filsafat dengan pendekatan integrative di Indonesia tahun 2025.

b. Misi

- 1) Melahirkan sarjana yang memiliki kemampuan akademik yang futuristic dan berakhlak mulia
- 2) Mengembangkan penelitian Ilmu Ushuluddin dan Filsafat dengan pendekatan Interdisipliner
- 3) Menyelenggarakan pengabdian masyarakat sebagai Implementasi bidang studi Ushuluddin dan Filsafat
- 4) Menjalin Kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka mewujudkan tridarma perguruan tinggi.

3. Data Wilayah

Sebagaimana diketahui lokasi dan tempat Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat berada di dalam kompleks kampus UIN Ar-Raniry, berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur: Gedung Rektorat
- b. Sebelah Selatan: Pusat Bahasa
- c. Sebelah Barat: Gedung UKM
- d. Sebelah Utara: Gedung Fakultas Tarbiyah

4. Struktur Organisasi

Susunan Pengurus Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan : Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc.,
M. Ag

Wakil Dekan I : Dr. Maizuddin M. Ag.

Wakil Dekan II : Dr. Firdaus, S.Ag., M. Hum., M. Si

Wakil Dekan III : Dr. Mawardi, S.Th. I., M.A

Dalam sebuah lembaga pendidikan, pengajar atau pendidik sangat penting peranannya, berikut lampirkan data para dosen tetap Fakultas Ushuluddin dan Filsafat:

Tabel 1
Data Pengajar

NO	Nama Dosen	Jabatan	Pangkat	Golongan	Prodi
1	Dr. Firdaus, S.Ag., M.Hum., M.Si. NIP.197707042007011023	Wakil Dekan II	Lektor Kepala	IV/a	AFI
2	Dr. Syarifuddin Abe, S.Ag., M.Hum. NIP. 197212232007101001	Kaprodi AFI	Lektor	III/d	AFI
3	Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I. NIP. 197808072011011005	Kaprodi ILHA	Lektor	III/d	AFI
4	Raina Wildan, S.Fil.I., MA NIDN. 2123028301	Sek. Prodi AFI	Asisten Ahli	DTB- PNS	AFI
5	Prof. Dr. H. Syamsul Rijal, M.Ag. NIP. 196309301991031002		Guru Besar	IV/d	AFI
6	Dr. Lukman Hakim, S. Ag., M. Ag. NIP. 197506241999031001		Lektor Kepala	IV/a	AFI
7	Drs. Fuadi, M.Hum.		Lektor	IV/a	AFI

NO	Nama Dosen	Jabatan	Pangkat	Golongan	Prodi
	NIP. 196502041995031002		Kepala		
8	Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum. NIP. 197307232000032002		Lektor Kepala	IV/a	AFI
9	Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum. NIP. 196903151996031001		Lektor	III/d	AFI
10	Dr. Nurkhalis, S.Ag, S.E., M.Ag. NIP. 197303262005011003		Lektor	III/d	AFI
11	Drs. Miskahuddin, M.Si. NIP. 196402011994021001		Lektor	III/d	AFI
12	Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA. NIP. 197612282011011003		Lektor	III/c	AFI
13	Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. NIP. 197804222003121001	Dekan	Lektor Kepala	IV/a	IAT
14	Muhajirul Fadhli,, Lc, M.A. NIP. 198809082018011001	Sek. Prodi IAT	Lektor	III/c	IAT
15	Syukran Abu Bakar, Lc., M.A NIDN. 2015058502	Sek. Prodi ILHA	Asisten Ahli	DTB- PNS	IAT

NO	Nama Dosen	Jabatan	Pangkat	Golongan	Prodi
16	Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., M.A. NIP. 197405202003121001		Guru Besar	IV/c	IAT
17	Dr. Muhammad Zaini, S. Ag., M.Ag NIP. 197202101997031002		Lektor Kepala	IV/a	IAT
18	Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag. NIP. 197005061996031003		Lektor Kepala	IV/a	IAT
19	Dr. Muslim Djuned, M.Ag NIP. 197110012001121001		Lektor	III/d	IAT
20	Nurullah, S.T.H., M.A. NIP. 198104182006042004		Asisten Ahli	III/b	IAT
21	Furqan, Lc, MA NIP. 197902122009011010		Asisten Ahli	III/b	IAT
22	Suarni, S.Ag., M.A. NIP. 197303232007012002		Lektor	III/c	IAT
23	Dr. Maizuddin, M.Ag. NIP. 197205011999031003	Wakil Dekan I	Lektor Kepala	IV/c	ILHA
24	Zulihafnani, S.T.H., M.A. NIP. 198109262005012011	Kaprodi IAT	Lektor	III/d	ILHA

NO	Nama Dosen	Jabatan	Pangkat	Golongan	Prodi
25	Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag. NIP. 196003131995031001		Guru Besar	IV/c	ILHA
26	Dr. Abd. Wahid, M.Ag. NIP. 197209292000031001		Lektor Kepala	IV/b	ILHA
27	Nuraini, S.Ag., M.Ag. NIP. 197308142000032002		Lektor Kepala	IV/a	ILHA
28	Dr. Agusni Yahya, M.A. NIP. 195908251988031002		Lektor	III/d	ILHA
29	Zainuddin, S. Ag, M. Ag NIP. 196712161998031001		Lektor	III/c	ILHA
30	Dr. Azwarfajri, S.Ag., M.S.I. NIP. 197606162005011002	Kaprodi SA	Lektor	III/d	SA
31	Nofal Liata, M.Si. NIDN. 2028108404	Sek. Prodi SA	Asisten Ahli	III/b	SA
32	Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, S.Pd.I., M.Ag. NIP. 197905082006041001	Sek. Prodi PAI Program Doktor	Lektor	III/d	SA
33	Drs. Taslim H. M. Yasin, M.Si.		Lektor Kepala	IV/b	SA

NO	Nama Dosen	Jabatan	Pangkat	Golongan	Prodi
	NIP. 196012061987031004				
34	Dr. Abdul Majid, M.Si NIP. 196103251991011001		Lektor	III/d	SA
35	Zuherni AB, M.Ag NIP. 197701202008012006		Lektor	III/d	SA
36	Arfiansyah, S.Fil.I., M.A. NIP. 198104222006041004		Lektor	III/c	SA
37	Suci Fajarni, S. Sos, M.A NIP. 199103302018012003		Asisten Ahli	III/b	SA
38	Dr. Mawardi, S.Th.I., M.A. NIP. 197808142007101001	Wakil Dekan III	Lektor	III/c	SAA
39	Dr. Juwaini, M.Ag. NIP. 196606051994022001	Kaprodi SAA	Lektor Kepala	IV/b	SAA
40	Nurlaila, M.Ag. NIP. 197601062009122001	Sek. Prodi SAA	Lektor	III/c	SAA
41	Musdawati, S.Ag., M.A. NIP. 197509102009012002	Ketua LAB	Asisten Ahli	III/b	SAA
42	Dr. Husna Amin, M. Hum. NIP. 196312261994022001	Kapus. PPM LPM	Lektor Kepala	IV/b	SAA

NO	Nama Dosen	Jabatan	Pangkat	Golongan	Prodi
43	Dr. Safrilsyah, S.Ag., M.Si. NIP. 197004201997031001				SAA
44	Dra. Suraiya IT, M.A., Ph.D. NIP. 196012281988022001		Lektor	III/d	SAA
45	Hardiansyah A., S.Th.I., M.Hum. NIP. 197910182009011009		Lektor	III/c	SAA
46	Dr. Muhammad, S.Th.I., M.A. NIDN. 2127037701		Asisten Ahli	DTB- PNS	SAA
47	Fatimahsyam, S.E. M.Si NIDN. 0113127201		Asisten Ahli	DTB- PNS	SAA
48	Muqni Affan Abdullah, Lc., M.A. NIP. 197603102009121003		Asisten Ahli	III/b	SAA

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Filsafat berjumlah 48 orang. 12 orang menjadi dosen tetap pada program prodi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, 10 orang menjadi dosen tetap pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, 11 orang menjadi dosen tetap pada Program program Studi Agama-agama, 7 orang menjadi dosen tetap pada

program Studi Ilmu hadis, 8 orang menjadi dosen tetap pada program Studi Sosiologi Agama.¹

5. PROFIL RESPONDEN

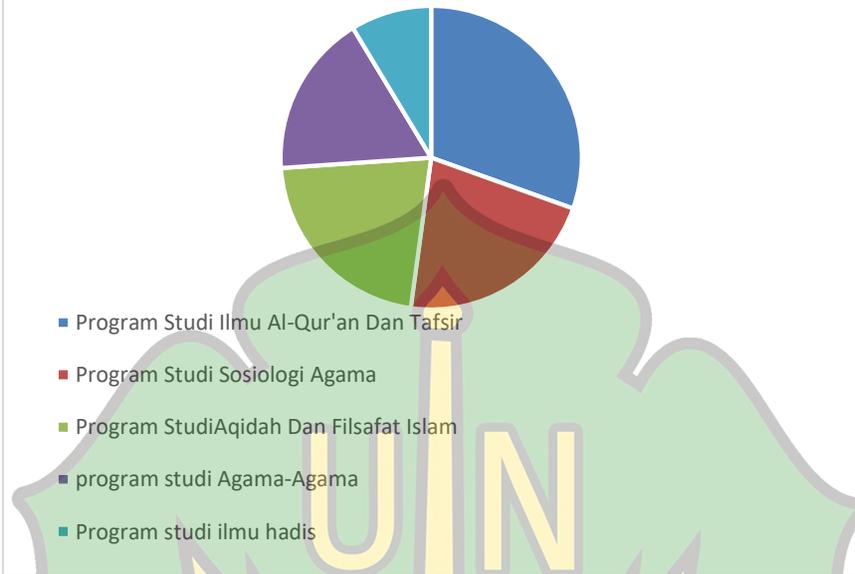
Seperti yang telah diketahui pada pembahasan sebelumnya, dalam penelitian dengan metode kualitatif yang penulis pilih. Dimana penulis meneliti secara langsung terjun kelapangan melihat fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan. Penelitian ini dilakukan dalam Kawasan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Hal ini karena peneliti menjadi *key instrument* dalam penelitian kualitatif, sehingga tidak dapat diwakilkan.

Data-data yang diperoleh peneliti kali ini diperbolehkan melalui tiga metode. Yakni, metode wawancara, metode dokumentasi dan metode observasi. Profil responden pada penelitian ini diamati untuk memberi gambaran asli terhadap sampel ini. Responden dibagi kedalam beberapa kelompok sesuai dengan asal prodi dan jenis kelamin. Penulis mengumpulkan 26 responden dari semua program studi kemudian memberi beberapa pertanyaan terkait pembahasan fitnah yang terdapat dalam surah albaqarah ayat 191 dengan presentase responden sebagai berikut:



¹ Data dosen sumber dari akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tahun 2023

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT



Setelah menentukan beberapa responden dengan kriteria tertentu, penulis wawancarai 15 responden dengan memberikan tiga pertanyaan masing-masing terkait pemahaman narasumber mengenai makna dari potongan surah al-Baqarah ayat 191. Dalam memenuhi kebutuhan, penulis harus melibatkan 15 narasumber untuk kebutuhan informasi. Hal ini, mengharuskan penelitian melakukan teknik pengumpulan data. Yakni, teknik pengumpulan data melalui studi lapangan untuk mengumpulkan data berupa wawancara dari sudut pandang pemahaman mahasiswa terkait surah al-Baqarah ayat 191.

Sejak awal manusia berbudaya, agama dan kehidupan beragama tersebut telah menggejala dalam kehidupan, bahkan memberikan corak dan bentuk dan semua perilaku budayanya. Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari

adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan gaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan mereka.²

Membangun mahasiswa yang berkualitas didasari dengan penyaluran pemahaman dari hal-hal kecil, untuk menuju kearah tersebut maka diperlukan modal yakni pemahaman dan pengertian pelaksanaan ajaran Islam dengan benar. Pemahaman yang salah terhadap suatu penafsiran dapat mengubah sudut pandang termasuk merubah juga hukum yang dipegang, hal ini berkaitan karena pemahaman tidak lepas dari menghasilkan suatu argument yang dianut.

Penelitian ayat *Al-Fitnatu Asyaddu Min Al-Qatl* Dikalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat menghasilkan data yang valid sesuai dugaan peneliti. Dari lima belas mahasiswa yang diambil sampelnya berdasarkan keseluruhan prodi hanya dua orang yang mengetahui makna fitnah didalam Alquran tapi keliru dalam mengolongsannya. Fitnah tidak hanya memiliki makna yang negative, fitnah juga memiliki makna dalam bentuknya yang positif seperti harta dan anak-anak, terdapat dalam surat al-Anfāl: 28, at-Tagabūn: 15. Fitnah juga memiliki arti sesuatu yang menyakitkan seperti siksaan (Azab) dari Allah, misalnya ada surat az-Zariyat: 13, 14. Bisa juga upaya manusia kafir menzalimi mu'min, misalnya pada surat an-Nisa': 101, al-Buruj: 1, atau dari pihak syaitan seperti pada surat al-A'raf: 27. Dalam arti memasukkan kedalam api neraka seperti pada surat az-Zariyat: 13, 14. Fitnah dalam arti merusak atau mencelakakan pihak lain seperti membuka ke'aiban (fadiah) seperti pada surat al-Maidah: 41, dalam arti menyerang (al Qital) seperti pada surat an-Nisa': 101, al-Buruj: 10, dalam arti menyesatkan (orang lain) atau al-idlal dipergunakan seperti pada surat as-Saffat: 162.³

² Mawardi, "Batasan dan Aspek-Aspek Agama dalam Perspektif Sosioogi", dalam *Jurnal Substantia Nomor 2*, (2016), hlm. 219.

³ Siti Nurfitriah "Fitnah Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Telaah Ayat-ayat Fitnah dalam Tafsir al-Misbah)" (Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), 9.

konsep fitnah yang keliru tersebut tidak hanya menyebar dikalangan masyarakat begitu saja, dikalangan para siswa ataupun mahasiswa konsep fitnah ini jarang sekali dibahas yang seharusnya tahu terhadap makna sejatinya mengenai penafsiran ayat, karena ketidaktahuan hal tersebut yang menyebabkan penafsiran ayat ini ditafsirkan sesuai konsep fitnah dalam bahasa Indonesia.

Adapun kata fitnah di dalam Al-Qur'an ditemukan 58 ayat dengan pembahasan dan konsep makna yang berbeda. Namun ada juga yang berpendapat ayat fitnah lebih dari itu. Penulis akan menguraikan mengenai konteks yang penulis teliti mengenai Ayat *Al-Fitnatu Asyaddu Min Al-Qatl*. Penulis menilik lagi penafsiran mengenai ayat ini mengingat kutipan dari ayat ini sangat populer namun ternyata berujung salah pengertian. Hal ini valid setelah peneliti berhasil mengumpulkan semua jawaban dari narasumber.

Kalimat "Fitnah lebih kejam daripada pembunuhan" ternyata ditelan mentah-mentah mengenai penafsirannya. Kata fitnah dalam kalimat tersebut dianalisis sesuai penafsiran bahasa Indonesia, yakni menuduh seseorang melakukan perbuatan buruk tanpa adanya bukti yang valid ataupun menuduh serta mengadagadag dengan niat menjatuhkannya. Setelah penulis menganalisis makna fitnah di dalam Al-Qur'an berdasarkan berbagai sumber yang telah penulis pilih, penulis menemukan makna fitnah yang dibagi ke dalam beberapa jenis pemaknaan yang akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Al- Fitnah bermakna ujian

Sebagai manusia yang tinggal didunia, hidup merupakan suatu perjalanan yang selalu berdampingan dengan cobaan dan ujian. secara Istilah ujian memiliki makna sesuatu yang dipakai untuk menguji mutu sesuatu (kepintaran, hasil belajar, kemampuan dan sebagainya).⁴ Ujian memiliki tiga arti yang sama yakni

⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 480.

mahana, buliyya dan fitnah. Al-fitnah yang bermakna ujian merupakan maksud Allah memberikan ujian berupa permasalahan-permasalahan tertentu dalam hidup manusia termasuk memberi potensi kepada jin untuk melakukan hal keji berupa rayuan dan tipu daya untuk menggoda umat manusia.⁵ Contoh ayat al-fitnah bermakna ujian dalam surah Al-Hajj ayat 53:

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقَى الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبِهِم
وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ

Artinya: Dia (Allah) ingin menjadikan godaan yang ditimbulkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya keras dan orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhana yang jauh.⁶

Kemudian fitnah bermakna ujian juga terdapat pada surah Al-An'am ayat 53

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ

Artinya: Demikianlah kami telah menguji sebagian mereka (yang kaya dan berkuasa) dengan sebagian yang lain (yang miskin dan menderita), sehingga mereka (yang kaya dan kufur itu) berkata, "orang-orang semacam inilah (yang status sosialnya rendah) diantara kita yang diberi anugerah oleh Allah?" (Allah berfirman,) "Tidakkah Allah lebih

⁵ Siti Nurfitriah "Fitnah Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Telaah Ayat-ayat Fitnah dalam Tafsir al-Misbah)" (Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), 52.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta Timur: C.V Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 480.

mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?”⁷

2. Al-Fitnah Bermakna Kesesatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sesat bermakna Tidak melalui jalan yang benar. Dalam beberapa ayat yang membahas tentang tipu daya syaitan yang menjerumuskan umat manusia, hal tersebut turut dikategorikan menjadi fitnah yang bermakna kesesatan. Syaitan merupakan musuh terbesar umat manusia dimana ia masuk kedalam hati setiap orang, baik itu seorang mukmin maupun kafir. Syaitan terus melakukan upaya untuk membawa hasutan, keburukan, dan kejahatan ke dalam dada manusia yang mempengaruhi keinginan manusia untuk berbuat hal yang buruk.⁸

Fitnah dalam makna kesesatan juga dapat berupa ketika manusia diuji keimanannya dan ia mengatakan beriman kepada Allah namun ternyata ia tidak beriman, hal ini seperti dijelaskan dalam surah Al-Maidah ayat 41 yang berbunyi:

وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا حِزْبٌ ۖ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Artinya: Barang siapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 181.

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Jilid V, hlm. 93.

hati mereka. Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mereka mendapat siksaan yang besar.⁹

Pada kata fitnah diayat tersebut bermakna kesesatan. Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Rasulullah hendaknya tidak disedihkan oleh ulah dan perbuatan orang-orang yang mengaku beriman padahal hatinya tidak sepenuhnya beriman, dan Rasulullah diperintahkan supaya berhati-hati yakni jangan tergesa-gesa menerimanya. Jika Allah menghendaki kesesatannya, setelah yang bersangkutan bertekad untuk enggan beriman maka ia tidak akan mampu menolak sesuatupun yang telah datang ketetapan dari Allah.¹⁰ (Shihab, 2001:91) jilid 3.

Surah As-Saffat ayat 162

مَا أَتَمَّ عَلَيْهِ بَفَاتَيْنِ

Artinya: Tidak akan dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah¹¹

3. Al-Fitnah Bermakna Azab

Dalam kamus Mu'jam Al-Wasit kata azab didefinisikan makanya sebagai siksaan, sanksi, dan hukuman tau kesukaran yang ditimpakan kepada diri yang membuat diri tersebut merasakan sangat kesusahan atau kesakitan.¹² Al-Fitnah yang bermakna Azab

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 153.

¹⁰ Laela Qadriyani, "Makna Fitnah dalam Al-Quran (Suatu Tinjauan Semantik) (Skripsi Departemen Sastra Asia Barat, Universitas Hasanuddin, 2017), 71.

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 657.

¹²Syauqi Da'if, Al-Mu'jam al-Wasit, cet V (Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah,2011), hlm. 611.

merupakan bentuk makna lain dari kata fitnah seperti dalam surah Adz-Dzariyat ayat 13-14 yang berbunyi:

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾ ذُوقُوا فَتَنَكُمْ هَذَا
الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ

Artinya: 13. (Hari pembalasan itu) ialah pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka. 14. (Dikatakan kepada mereka): “Rasakanlah azabmu itu. inilah azab yang dulu kamu minta untuk disegerakan”.¹³

Pada kata يُفْتَنُونَ bermakna diazab yakni pada hari pembalasan, Fitnah tersebut berupa azab Allah berupa azab terhadap orang yang lalai dengan cara membakar di atas api neraka secara terus menerus. Kemudian pada kata فَتَنَكُمْ bermakna azab yang mengisyaratkan bahwa fitnah tersebut berbentuk azab seperti di atas yang diwajibkan mereka terima karena memang itulah yang disediakan secara khusus untuk orang yang menentang Allah dan memperolokkan hakikat ajaran agama Islam.¹⁴

4. Al-Fitnah bermakna kekacauan

Sifat orang munafik yang tidak yakin mengenai keimanannya sendiri seringkali mengakibatkan kekacauan diantara umat Islam, terutama member pengaruh-pengaruh negatif terhadap umat islam. Kekacauan yang ditimbulkan oleh mereka (orang munafik) itulah yang disebut dengan fitnah. Fitnah yang bermakna kekacauan juga dapat diartikan menjadi kesesatan karena terdapat perbedaan

¹³Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 521.

¹⁴ Laela Qadriyani, “Makna Fitnah dalam Al-Quran (Suatu Tinjauan Semantik) (Skripsi Departemen Sastra Asia Barat, Universitas Hasanuddin, 2017), 69.

analisis diantara para mufassir seperti Surah Ali-Imran ayat tujuh yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرٌ
مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ
كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.¹⁵

Kata الْفِتْنَةُ terdapat perbedaan analisis diantara Quraish Shihab yang menganggap kata fitnah ini termasuk fitnah bermakna kekacauan sedangkan az-Zuhaili memaknai menjadi fitnah bermakna kesesatan. Namun tetap saja hakikat kesesatan akan muncul jika terjadinya kekacauan dalam berpikir serta keraguan di kalangan orang-orang beriman dan menimbulkan kesesatan.¹⁶

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 50.

¹⁶ Laela Qadriyani, “Makna Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)”, dalam *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya Nomor 3*, (2021), hlm.

Al-Anfal ayat 39

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلَّهُ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ
بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah (penganiayaan atau syirik) dan agama seutuhnya hanya bagi Allah. Jika mereka berhenti (dari kekufuran), sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.¹⁷

Al-Anfal ayat 73

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ
كَبِيرٌ

Artinya: Orang-orang yang kafur, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (untuk saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar.¹⁸

5. Al-fitnah bermakna gila

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata gila diartikan sebagai sakit ingatan, sakit jiwa, berbuat yang tidak masuk akal. Gila merupakan suatu bentuk fitnah yang mengarah kepada tindakan yang tidak masuk. Dalam Al-Qur'an bentuk fitnah

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 250.

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 257.

bermakna gila terdapat pada surah Al-Qalam ayat enam yang berbunyi :

بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ

Artinya: Siapa diantara kamu gila¹⁹

pada kata الْمَفْتُونُ makna gila juga dapat diartikan sebagai seseorang yang kacau pikirannya, bingung, tidak mengetahui arah yang benar.²⁰

6. Al-Fitnah bermakna memalingkan

Al-Fitnah bermakna memalingkan yaitu merupakan suatu bentuk fitnah yang menjelaskan anjuran untuk tidak mengikuti hawa nafsu. seperti pada ayat dibawah ini yang menjelaskan mengenai kaum yahudi yang memalingkan diri terhadap agama serta menuju arah kebatilan. Ayat tersebut merupakan surah Al-Maidah ayat 49 yang berbunyi :

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Artinya: dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka

¹⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 833.

²⁰ Laela Qadriyani, "Makna Fitnah dalam Al-Quran (Suatu Tinjauan Semantik) (Skripsi Departemen Sastra Asia Barat, Universitas Hasanuddin, 2017), 80.

tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.²¹

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ ۖ وَإِذَا لَاتَخَذُوكَ
خَلِيلًا

Artinya: Sesungguhnya mereka hampir memalingkan engkau (Nabi Muhammad) dari (apa) yang telah Kami wahyukan kepadamu agar engkau mengada-ngada yang lain terhadap kami. Jika demikian, tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia.²²

7. Al-Fitnah bermakna mencelakakan

Menurut Al-Baghawi rahimahullah mengatakan maksud dari kalimat fitnah dengan makna mencelakakan yaitu perbuatan yang menjerumuskan diri sendiri kedalam Nifak serta membinasakan diri sendiri dengan melakukan kemaksiatan dan mengikuti syahwat. Namun, fitnah dengan makna mencelakakan dapat merujuk kepada mencelakakan diri sendiri dengan kemunafikan, serta ditipu oleh setan, dengan angan-angan kosong menyangkut dengan kehidupan dunia dan masa depan agama

²¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 116

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 404.

Islam.²³ (Shihab, 2006 :27) jilid 13. Fitnah dengan makna tersebut juga terdapat pada surah Al-Hadid ayat 14 yang berbunyi:

يَنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ
وَعَرَّيْتُمُ الْأَمَانِيَّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَعَرَّيْتُم بِاللَّهِ الْغُرُورَ

Artinya: Orang-orang munafik memanggil orang-orang mukmin, “Bukankah kami dahulu bersama kamu?” Mereka menjawab, “Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri, dan hanya menunggu, meragukan (janji Allah) dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah; dan penipu (setan) datang memperdaya kamu tentang Allah.²⁴

8. Al-Fitnah bermakna diserang

Menurut Az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir bahwa kata bermakna diserang, yakni ketika dalam berpergian. Makna diserang itu dapat berupa kejadian dimana saat berpergian tidak halangan untuk mengqashar sholat apalagi ketika mengkhawatirkan adanya penyerangan yang dilakukan oleh kaum musyrikin. Seperti pada surah An-Nisa ayat 101 yang berbunyi:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ إِنْ تَقْصَرُوا مِنَ الصَّلَاةِ ۖ إِنْ خِفْتُمْ
أَنْ يَفْتَنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ إِنْ الْكُفْرَانُ كَانَ لَكُمْ عَدُوًّا مَبِينًا

Artinya: Dan apabila kamu berpergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu meng-qasar salat, jika kamu takut diserang

²³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2016), Jilid XIII, hlm 27.

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 797.

orang kafir. Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.²⁵

9. Al-Fitnah bermakna ditipu

Al-Fitnah bermakna ditipu hanya memiliki satu ayat yakni surah al-A'raf ayat 27 yang berbunyi:

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَاۤ اَخْرَجَ اٰبَوَيْكَ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوَاتِهِمَا ۗ اِنَّهٗ يَرٰىكُمْ هُوَ وَقَبِيْلَهٗ ۗ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۤءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Artinya: Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.²⁶

kata يَفْتِنَنَّكَ ditipu oleh syaitan sebagaimanaupaya syaitan yang terus menggoda umat manusia hingga terjerumus ke dalam

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 127.

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 208.

rayuanya. Hal ini merujuk kepada peristiwa terusirnya Nabi Adam As dan Siti Hawa dari surga akibat rayuan iblis.

10. Al-Fitnah bermakna siksaan

Al-fitnah bermakna siksaan ini merujuk kepada perilaku kejam kaum musyrikin terhadap kaum muslimin berupa penyiksaan fisik, perampasan harta benda, terror maupun pengusiran. Al-fitnah bermakna siksaan juga terdapat pada surah Al-baqarah ayat 191 yang berbunyi :

واقتلوهم حيث تقفتموهم وَاخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُواكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقْتَلُوا فِيهِ ۚ فَإِنْ قُتِلُوا فَامْتَحِنُواهُمْ ۚ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

Artinya: Dan bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah). Dan fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan. Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikian balasan bagi orang kafir.²⁷

kata وَالْفِتْنَةُ ini merupakan bentuk penyiksaan yang dilakukan kaum musyrikin Mekkah. Hal inilah yang mengakibatkan fitnah tersebut lebih kejam daripada pembunuhan dikarenakan perilaku kaum musyrik yang menganiayai kaum muslim terlebih lagi terjadi di bulan haram.

Albaqarah 217

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 39.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۗ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۗ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ
اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ
مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا ۗ
وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فِيمَتٍ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ ۗ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang berperang di bulan haram. Katakanlah, “Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Namun, menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Fintah (permusyrikan dan penindasan) lebih kejam daripada pembunuhan.” Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu jika mereka sanggup. Siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya lalu mati dalam kekafiran, sia-sialah amal mereka di dunia dan akhirat. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.²⁸

11. Al-Fitnah bermakna syirik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia syirik merupakan perilaku penyekutukan terhadap Allah SWT dengan yang lain. Menurut az-Zuhaili ^{الفِتْنَةُ} bermakna Kemusyrikan adalah ketika setiap mereka diajak melakukan segala sesuatu yang bersifat musyrik maka mereka akan cepat mengikuti dan menuruti ajakan

²⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 45.

tersebut. Kata **الْفِتْنَةُ** bermakna kemusyrikan juga dapat dilihat bahwa adanya golongan kaum muslimin yang akan menuruti ajakan kemusyrikan dari kaum musyrik.²⁹ Al-fitnah bermakna syirik juga terdapat di dalam surah Al-Baqarah ayat 193 dan An-Nisa ayat 91 yang berbunyi:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ انتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Artinya: Perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama (ketaatan) hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (melakukan fitnah), tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang zalim³⁰

سَتَجِدُونَ آخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ ۚ كُلٌّ مَّا رَدُّوهُ
إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكَسُوا فِيهَا ۚ فَإِن لَّمْ يَعْزِلُوا لَمْ يَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَامَ
وَيَكْفُرُوا بِأَيْدِيهِمْ فَخَذُوا مِنْهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ ۚ وَأُولَٰئِكَ جَعَلْنَا
لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطٰنًا مُّبِينًا

Artinya: Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman daripada kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), merekapun terjun kedalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta

²⁹ Laela Qadriyani, "Makna Fitnah dalam Al-Quran (Suatu Tinjauan Semantik) (Skripsi Departemen Sastra Asia Barat, Universitas Hasanuddin, 2017), 79.

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 39.

(tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka dimana saja kamu temui, dan merekalah orang yang kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk memerangi, menawan dan membunuh) mereka.³¹

12. Al-Fitnah bermakna bencana

Fitnah dengan makna bencana juga hanya terdapat satu ayat yakni di dalam surah Al-Ma'idah ayat 71 yang berbunyi :

وَحَسِبُوا ۖ اَلَا تَكُوْنُ فِتْنَةٌ فَعَمَوْا وَصَمَوْا ثُمَّ تَابَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمَوْا وَصَمَوْا
كَثِيْرٌ مِنْهُمْ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِمَا يَعْمَلُوْنَ

Artinya: Dan mereka Mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencanapun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), maka (karena itu) mereka menjadi buta dan tuli, kemudian Allah menerima taubat mereka, kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi). Dan Allah maha melihat apa yang mereka kerjakan.³²

kata فتنة bermakna bencana merupakan perilaku orang-orang terdahulu yang berusaha membunuh para Nabi-Nabi dan mereka tidak menyadari perilaku tersebut dapat membawakan dampak buruk serta bencana yang menimpa mereka. Penulis menyimpulkan fitnah yang bermakna bencana merupakan suatu azab yang menimpa kaum terdahulu yang ingkar terhadap Allah dan

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 124.

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 161.

melakukan perbuatan keji serta upaya-upaya untuk mencelakakan para utusan Allah serta ingin membunuhnya.³³

13. Al-fitnah bermakna cobaan

Fitnah bermakna cobaan terdapat beberapa ayat yang dikategorikan kedalam fitnah ini. di antaranya surah Al-Baqarah ayat 102 yang membahas tentang cobaan untuk tidak mempelajari sihir yang dapat mengakibatkan kemusyrikan serta mengotori aqidah umat manusia. Bunyi surah tersebut seperti berikut ini :

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ
الشَّيْطَانَ كَفُرًا ۖ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ سِحْرٌ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ
وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يَعْلَمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا ۖ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرَا ۗ
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ
أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لِمَنْ
أَشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي آخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ۚ وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ
كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan

³³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Jilid III, hlm 147.

(bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.

kemudian fitnah yang bermakna cobaan juga terdapat pada surah Al-A'raf ayat 155 yang menjelaskan coban Nabi Musa as dalam menghadapi umatnya yang menyembah anak lembu padahal Allah sangat murka kepada orang yang menyembah kepada selain-Nya. Fitnah bermakna ujian juga terdapat dalam beberapa ayat lain dimana menjelaskan cobaan terhadap umat manusia yang ada di muka bumi ini. Allah memberikan cobaan tersebut untuk melihat lagi siapa diantara hamba-Nya yang taat atau malah menjadi kafur.³⁴ Bentuk cobaan tersebut juga dimaknai dengan fitnah mengingat konsep fitnah memiliki banyak arti yang tidak hanya ditafsirkan menurut KBBI saja.

Di antara 13 pembagian mengenai fitnah di dalam Al-Qur'an, maka dapat disimpulkan bahwasanya ayat al-fitnatu asyaddu min al-qatl memiliki konsep makna berupa fitnah yang terjadi pada zaman Rasulullah dimana kaum musyrikin menganiayai umat muslimin. Bukan fitnah yang bermakna menuduh ataupun bermakna sesuai dengan konsep fitnah berdasarkan bahasa Indonesia yang telah menyebar luas seperti sekarang ini.

³⁴ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2003), Jilid 5, hlm. 382.

B. TEMUAN PENELITIAN

Setelah hasil penelitian dipaparkan, maka langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menyampaikan hasil temuan yang berkaitan dengan pembahasan utama dalam penelitian yang telah penulis teliti. Untuk memudahkan pengolahan analisa data akhir dari hasil penelitian ini, maka penulis akan menjabarkan hasil-hasil temuan penelitian yang berupa hasil dari pemahaman mahasiswa terkait ayat *al-fitnatu asyaddu min al-qatl* atau lebih dikenal dengan kalimat “fitnah lebih besar daripada pembunuhan”. Maka hasil dari temuan tersebut penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Pemahaman Ayat *Al-Fitnatu Asyaddu Min Al-Qatl* Di Kalangan Mahasiswa

a. Pemahaman makna fitnah yang menyebar dipahami secara harfiah

Dalam memaknai potongan surah al-Baqarah ayat 191, mahasiswa memaknai fitnah secara umum. Dimana fitnah dimaknai dengan suatu perilaku menuduh orang lain tanpa adanya bukti dan sebagai bentuk perilaku yang menyebar sehingga melibatkan beberapa orang ataupun lebih akan dampaknya. Sedangkan pembunuhan hanya memakan satu korban jiwa.³⁵ Hal ini menjadi sebuah acuan bagi kita akan pentingnya untuk menjelaskan bagaimana mengartikan Alquran secara menyeluruh terlebih lagi dengan beberapa ayat yang masyhur, hal ini disebabkan karena ayat ini juga dipahami sebagai bentuk perilaku yang menyakitkan dikarenakan dapat membunuh karakter orang tanpa menyentuh.³⁶ Namun, ada juga yang beranggapan bahwa fitnah merupakan dosa besar dikarenakan hal tersebut mengada-ngada, Sedangkan

³⁵ Wawancara dengan Yolanda pada tanggal 14 Maret 2023

³⁶ Wawancara dengan Muhammad Nazar pada tanggal 14 Maret 2023

pembunuhan merupakan perbuatan nyata tidak seperti fitnah yang tidak nyata (tapi dampaknya yang nyata).³⁷

b. Pemahaman makna fitnah dalam potongan surah al-Baqarah ayat 191 dipahami sebagai bentuk mencelakakan

Penjelasan narasumber terkait pemahaman mengenai konteks fitnah pada ayat *Al-Fitnatu Asyaddu Min Al-Qatl* diartikan sebagai bentuk mencelakan sesama. Fitnah disini merujuk kepada perbuatan dimana terikat dengan niat buruk si pelaku. Fitnah lebih kejam daripada pembunuhan lantaran dampak yang diberikan dapat mencelakakan kehidupan seseorang.³⁸ Fitnah juga diartikan sebagai perbuatan mengada-ngada sehingga efeknya lebih besar ketimbang pembunuhan. Fitnah dalam Alquran memiliki banyak sekali makna, termasuk mencelakan. Akan tetapi celaka pada fitnah tidak merujuk kepada surah al-Baqarah ayat 191 melainkan merujuk pada surah Al-Hadid ayat 14.

c. Pemahaman makna fitnah dalam potongan surah al-Baqarah ayat 191 dipahami sebagai bentuk perbuatan tercela

Potongan surah ini juga diartikan sebagai perbuatan tercela yang haram hukumnya dikarenakan merupakan perbuatan yang zalim.³⁹ Fitnah pada ayat ini diasumsikan sebagai perbuatan yang sangat tercela dan berdampak lebih besar ketimbang pembunuhan.⁴⁰ Pembunuhan hanya berputar disatu kejadian, sedangkan fitnah dapat berangsur-angsur kemana-mana. Hal ini membuat fitnah lebih besar dosanya dikarenakan dampaknya yang

³⁷ Wawancara dengan Suci Nur Safitri dan Irma Yulita pada tanggal 14 Maret 2023

³⁸ Wawancara dengan Ripi Amdani pada tanggal 14 Maret 2023

³⁹ Wawancara dengan Ikhwanul Najwam dan Abrar pada tanggal 14 Juni 2022

⁴⁰ Wawancara dengan Salmawati pada tanggal 14 Juni 2022

sangat besar.⁴¹ Diantara segala perbuatan tercela, fitnah merupakan perbuatan yang sangat besar dampaknya terhadap korban. Kemudian peneliti bertanya terhadap pandangannya terhadap lafaz fitnah pada ayat ini dan mendapati bahwa narasumber yang penulis wawancarai berpendapat bahwa di zaman yang modern ini banyak pertikaian yang berawal dari perbuatan fitnah, sehingga perbuatan fitnah sangat banyak dampaknya ketimbang pembunuhan, maka haruslah menghindari perbuatan ini.⁴² Kemudian fitnah pada ayat ini juga menyebabkan memiliki efek lebih besar ketimbang pembunuhan⁴³ harus dihindari karena efeknya bisa menyebabkan korban yang tidak sedikit⁴⁴, hal ini yang mengakibatkan perilaku fitnah lebih besar dosanya ketimbang pembunuhan.⁴⁵

d. Pemahaman makna fitnah dalam potongan surah al-Baqarah ayat 191 dipahami sebagai bentuk rusaknya aqidah

Seperti yang telah penulis uraikan sebelumnya, Makna fitnah didalam al-Quran terdapat 13 makna, sehingga Sebagian orang memaknai fitnah ini dengan menebak salah satu diantara sekian makna tersebut. Salah satunya, responden memaknai fitnah di ayat ini dengan makna rusaknya Aqidah, ia beranggapan bahwasanya pemahaman disini tidak seperti pada umumnya. Makna disini dimaksud dengan kekafiran, kafir itu lebih besar dosanya ketimbang pembunuhan.⁴⁶ Padahal, makna fitnah tersebut berbeda-beda tergantung konteks ayat tersebut. Ada juga responden yang memahami ayat ini merujuk kepada perbuatan rusaknya Aqidah yang merupakan dosa besar, tiada ampunan dikarenakan

⁴¹ Wawancara dengan Riky Muhammad Risky pada tanggal 14 Juni 2022

⁴² Wawancara dengan Zakiyah pada tanggal 15 Juni 2022

⁴³ Wawancara dengan Ferawati pada tanggal 14 Maret 2023

⁴⁴ Wawancara dengan Muhammad Aksal pada tanggal 14 Maret 2023

⁴⁵ Wawancara dengan Fanny Eris Munandar pada tanggal 10 Juni 2022

⁴⁶ Wawancara dengan Rakhmatul Akhzari pada tanggal 14 Maret 2023

statusnya bukan lagi seorang mukmin, sedangkan membunuh dapat memungkinkan ia mendapatkan ampunan apabila ia bertaubat.⁴⁷ Hal ini dapat perhatian lebih dikarenakan asumsi ini mengakibatkan pemahaman individu lainnya terhadap mudahnya berurusan dengan nyawa manusia daripada perbuatan tuduh-menuduh (fitnah dari segi bahasa Indonesia)

Di dalam surah al-Baqarah ayat 191, konteks fitnah bermakna perilaku masyarakat kafir Quraisy dalam menyebar perilaku syirik, mengganggu umat Islam serta merampas hak dan kebebasan umat Islam. Perilaku inilah yang dimaknai fitnah dalam ayat tersebut, karena perilaku kafir Quraisy mengakibatkan peperangan yang terjadi sehingga mau tidak mau melibatkan banyak orang serta berdampak mengakibatkan banyak korban jiwa. Itulah kenapa perilaku fitnah menjadi lebih kejam daripada pembunuhan di konteks ayat tersebut. Sebagaimana bunyi ayatnya:

واقتلوهم حيث ثقتموهم واخرجوهم من حيث اخرجوكم والفتنة اشد من
القتل ۞ ولا تقاتلوهم عند المسجد الحرام حتى يقتلوكم فيه ۞ فان قتلوكم
فاقتلوهم ۞ كذلك جزاء الكافرين

Artinya: Dan bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah). Dan fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan. Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikian balasan bagi orang kafir.⁴⁸

⁴⁷ Wawancara dengan Zaki Zalfikri pada tanggal 15 Juni 2022

⁴⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 30.

Kata **وَالْفِتْنَةُ** ini merupakan bentuk penyiksaan yang dilakukan kaum musyrikin Mekkah. Hal inilah yang mengakibatkan fitnah tersebut lebih kejam daripada pembunuhan dikarenakan perilaku kaum musyrik yang menganiayai kaum muslim terlebih lagi terjadi di bulan haram

Konteks pemahaman terhadap ayat merupakan suatu hal yang tidak asing bagi umat muslim dikarenakan Alquran merupakan pedoman hidup umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Meski tidak memahami seluruh isi kandungan Alquran, masyarakat menjalani kehidupan melalui norma-norma hukum dalam berbasis Alquran, dalam artian tanpa kita sadari segala ilmu yang kita pelajari merupakan hasil dari pemikiran-pemikiran para mufassir yang berjasa dalam dunia penafsiran.

Memahami Alquran bukanlah hal yang asing, hal ini dikarenakan hampir dalam segala aspek kehidupan kita tidak terlepas dari Alquran, mengingat manusia merupakan makhluk yang berbudaya dan beragama. Walaupun demikian, agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan sistem budaya umat manusia yang saling berkaitan dengan satu sama lain. Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan gaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan mereka.⁴⁹

Membangun masyarakat yang berkualitas didasari dengan penyaluran pemahaman dari hal-hal kecil, untuk menuju kearah tersebut maka diperlukan modal yakni pemahaman dan pengertian pelaksanaan ajaran Islam dengan benar. Pemahaman yang salah terhadap suatu penafsiran dapat mengubah sudut pandang termasuk berubah juga hukum yang dipegang, hal ini berkaitan karena

⁴⁹Mawardi. "Batasan dan Aspek-Aspek Agama dalam Perspektif Sosiologi", dalam, *Jurnal Substantia*. Nomor 2, (2016), hlm. 223.

pemahaman tidak lepas dari menghasilkan suatu argument yang dianut.

Penelitian ayat *al-fitnatu asyaddu min al-qatl* Di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat menghasilkan data yang valid sesuai dugaan peneliti. Dari 15 mahasiswa yang diambil sampelnya berdasarkan keseluruhan prodi tidak ada yang memahami makna ayat ini sesuai dengan penafsirannya. Melalui pendekatan studi kasus, penulis menguraikan pertanyaan kepada mahasiswa dan pertanyaan tersebut diketahui oleh keseluruhan narasumber. Hal ini menjadi valid bahwa potongan ayat 191 pada surah al-Baqarah adalah ayat yang mashyur di kalangan mahasiswa atau masyarakat umum. Dari hasil wawancara tersebut, penulis menganalisis jawaban melalui studi kasus kumulatif serta mengumpulkan berbagai informasi pemahaman narasumber dan melakukan perbandingan. Hasil dari jawaban narasumber yang telah penulis uraikan dengan rinci mengenai pemahaman terhadap konsep fitnah pada ayat al-Baqarah ayat 191 harus dijelaskan lagi secara rinci dikarenakan masih banyak yang keliru dalam memahami potongan ayat ini. Maka dari itu, ada baiknya penulis mengkaji dalam golongan mahasiswa Ushukuddin dan filsafat terhadap ayat ini, sehingga dapat penulis asumsikan bahwa yang berada dalam lingkup pembelajaran Alquran saja masih banyak yang keliru, apalagi dilingkungan masyarakat yang diluarnya.

2. Penafsiran Ayat *Al-Fitnatu Asyaddu Min Al-Qatl* di dalam Alquran

Adapun kata fitnah di dalam Alquran ditemukan 58 ayat dengan pembahasan dan konsep makna yang berbeda.⁵⁰ Kalimat fitnah pada surah al-Baqarah ayat 191 ini merujuk kepada sebuah peristiwa dimana kaum musyrik menekan kaum muslimin, mengganggu dan melakukan hal-hal yang merugikan umat islam

⁵⁰ Laela Qadriyani, "Makna Fitnah dalam Al-Quran (Suatu Tinjauan Semantik) (Skripsi Departemen Sastra Asia Barat, Universitas Hasanuddin, 2017), 89.

termasuk merampas hak dan kebebasan. Perilaku kaum musyrik ini merupakan bentuk fitnah yang bermakna cobaan. Dimana cobaan tersebut merupakan sebuah fitnah yang pada akhirnya membuat umat islam terpaksa melakukan jihad yang beresiko hilangnya banyak korban jiwa.

وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقَفْتُمُوهُمْ وَاخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُواكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يَقْتُلُواكُمْ فِيهِ ۚ فَإِنْ قَتَلُواكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۚ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِيْنَ

Artinya: Dan bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah). Dan fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan. Dan janganlah kamu perangai mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikian balasan bagi orang kafir.⁵¹

Penulis telah menguraikan mengenai beberapa penafsiran tentang fitnah di ayat kalimat *al-fitnatu asyaddu min al-qatl*. Penulis menilik lagi penafsiran mengenai ayat ini mengingat kutipan dari ayat ini sangat populer namun ternyata berujung salah pengertian. Kata وَالْفِتْنَةُ ini merupakan bentuk penyiksaan yang dilakukan kaum musyrikin A Mekkah. Hal inilah yang mengakibatkan fitnah tersebut lebih kejam daripada pembunuhan dikarenakan perilaku kaum musyrik yang menganiayai kaum muslim terlebih lagi terjadi di bulan haram.

Penulis menganjurkan dalam membaca ayat ini serta menafsirkan sesuai dengan beberapa prosedur, dimana hal yang paling utama dalam memahaminya adalah meninjau lagi *asbābun*

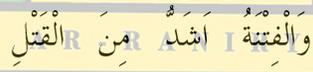
⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 30.

nuzūl dari ayat tersebut serta melihat pendapat para ulama mengenai pemaknaan kalimat fitnah pada ayat tersebut. Hal ini valid setelah peneliti berhasil mengumpulkan semua jawaban dari narasumber bahwa tidak ada yang mengetahui tentang penafsiran ayat ini, sehingga mengambil kesimpulan bahwasanya fitnah (menuduh) dalam pemaknaan bahasa Indonesia dijadikan sebuah tindakan hukum yang valid bagi sebagian orang.

Sejarah dari turunnya ayat itu disepakati oleh berbagai ulama bahwa fitnah pada ayat ini bermakna siksaan, Ibnu Katsir menafsirkan lafaz fitnah pada ayat tersebut sebagai suatu penjelasan terhadap peristiwa peperangan dimana kaum muslimin melakukan jihad dalam menaklukkan kota Makkah, dimana peristiwa jihad tersebut menelan banyak sekali korban jiwa. Diantara peristiwa tersebut, dijelaskan bahwasannya perilaku musyrik dan ingkar terhadap Allah lebih besar dosanya karena menyebabkan huru hara hingga menelan banyak korban.

Tafsir Ibnu Katsir mengenai surah Al-Baqarah ayat 191 sebagai berikut:

Firman-Nya  maksudnya, hendaklah tekad kalian bangkit untuk memerangi mereka, sebagaimana tekad mereka bangkit untuk memerangi kalian. Juga tekad untuk mengusir mereka dari negeri di mana mereka telah mengeluarkan kalian darinya sebagai pembalasan yang setimpal.

Firman-Nya  oleh karena jihad mengandung resiko lenyapnya nyawa dan terbunuhnya banyak orang, maka Allah SWT mengingatkan bahwa kekafiran, kemusyrikan, dan berpaling dari jalan Allah SWT yang meliputi diri mereka itu lebih berat, kejam dan dahsyat bahayanya dari pada pembunuhan. Abu Malik mengatakan: “Artinya, apa yang sedang kalian perbuat itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan.” Abu Al-Aliyah, Mujahid, Said bin Dhahhak, dan Rabi’ bin Anas mengatakan, “Syirik itu lebih berbahaya daripada pembunuhan.”

Firman-Nya وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ sebagaimana dinyatakan dalam *Kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim*, Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ. أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، " عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ بِنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ. يَوْمَ الْفَتْحِ، فَتَحَ مَكَّةَ ((لَا هِجْرَةَ. وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ. وَإِذَا اسْتَنْفَرْتُمْ فَانْفِرُوا)). وَقَالَ يَوْمَ الْفَتْحِ، فَتَحَ مَكَّةَ ((إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللَّهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ. فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَإِنَّهُ لَمْ يَحِلَّ الْقِتَالُ فِيهِ لِأَحَدٍ قَبْلِي. وَ لَمْ يَحِلَّ لِي إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ. فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. لَا يُعْضَدُ شَوْكُهُ. وَلَا يَنْفَرُ صَيْدُهُ. وَلَا يَلْتَقَطُ إِلَّا مَنْ عَرَفَهَا. وَلَا يُخْتَلَى خَلَاهَا)). فَقَالَ عَبَّاسٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا لِإِذْخِرَ. فَإِنَّهُ لَقَيْنَهُمْ وَلَبَّيْتَهُمْ. فَقَالَ: ((إِلَّا الْإِذْخِرَ)). (رواه المسلم : ١٣٥٣)

Artinya: Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah menceritakan kepada kami: Jarir telah memberi kabar kepada kami dari Manshur dari Mujahid dari Thawus dari Ibnu Abbas, Ia berkata: Pada hari penaklukan kota Makkah, Rasulullah SAW. Bersabda: (Mulai sekarang tidak ada lagi hijrah. Yang ada hanyalah jihad dan niat untuk menegakkan agama Allah. Bila kamu diperintahkan berangkat, maka berangkatlah. Makkah telah ditaklukkan. Sesungguhnya tanah ini diharamkan Allah sejak terciptanya langit dan bumi. Maka negeri ini negeri haram, karena diharamkannya Allah hingga hari kiamat. Siapa pun tidak boleh berperang di negeri ini, baik orang yang sebelumku maupun aku sendiri, kecuali hanya satu saat di siang hari bagiku. Negeri adalah negeri haram karena diharamkan Allah sampai hari kiamat. Di negeri ini tidak boleh

seseorang memotong pohon berduri, tidak boleh memburu Binatang-binatangnya, tidak boleh memungut barang hilang tercecer, kecuali diumumkan, tidak boleh memotong rerumputnya). Kemudian Abbas berkata: “Wahai Rasulullah, selain idzkhir, karena idzkhir diperlukan untuk tukang pencelup dan pembangun rumah”. Maka Rasulullah Saw. Bersabda: (melainkan idzkhir). (H.R Muslim: 1353).⁵²

Maksudnya, Allah mengizinkan beliau memerangi penduduknya pada waktu penaklukan kota Mekah, karena ketika beliau menaklukkan Mekah ada beberapa orang yang terbunuh di Khandaman.

Firman-Nya حَتَّىٰ يَقْتُلُوْكُمْ فِيْهِ ۚ فَاَنْ قَتَلُوْكُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ ۗ كَذٰلِكَ

جزاء الكافرين maksudnya, janganlah kalian memerangi mereka di Masjidil Haram kecuali jika mereka mulai menyerang lebih dahulu. Maka ketika itu kalian boleh memerangi dan membunuh mereka disana untuk mempertahankan diri dari penyerangan, sebagaimana Rasulullah SAW. telah membai'at para sahabatnya pada saat perjanjian Hudaibiyah dibawah sebuah pohon untuk berperang ketika kaum Quraisy dan pendukung mereka dari Bani Tsaqif dan kumpulan dari berbagai kabilah pada tahun itu berkomplot memusuhi beliau. Kemudian Allah SWT. Menahan peperangan itu terjadi di antara mereka. Allah berfirman dalam Surah Al-Fath ayat 24 yang berbunyi sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ ۚ بَعْدَ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيْرًا

⁵²Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Mesir: Al-Tawfikia Bookshop, 2008), hlm. 121.

Artinya: “Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan menahan tangan dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu diatas mereka.”⁵³

Kalimat “Fitnah lebih kejam daripada pembunuhan” ternyata ditelan mentah-mentah mengenai penafsirannya. Kata fitnah dalam kalimat tersebut dianalisis sesuai penafsiran bahasa Indonesia, yakni menuduh seseorang melakukan perbuatan buruk tanpa adanya bukti yang valid ataupun menuduh serta mengadagada dengan niat menjatuhkannya. Namun, ada juga yang memahami ayat ini dengan konteks yang lain, ini disebabkan karena fitnah mempunyai makna yang begitu banyak didalam Alquran. Oleh karena itu, penulis memaparkan ulang *asbābun nuzūl* tentang ayat ini, dimata fitnah di surah al-Baqarah 191 berhubungan dengan surah al-Baqarah ayat 217.

Adapun *asbābun nuzūl* ayat tentang fitnah ini: “Firman-Nya (وقتلوهم حيث تقفتموهم وأخرجوهم من حيث أخرجوكم) maksudnya, hendaklah tekad kalian bangkit untuk memerangi mereka, sebagaimana tekad mereka bangkit untuk memerangi kalian. Juga tekad untuk mengusir mereka dari negeri di mana mereka telah mengeluarkan kalian darinya sebagai pembalasan yang setimpal.

Firman-Nya (والفتنة أشد من القتل) oleh karena jihad mengandung resiko lenyapnya nyawa dan terbunuhnya banyak orang, maka Allah Ta’ala mengingatkan bahwa kekafiran, kemusyrikan, dan berpaling dari jalan Allah Ta’ala yang meliputi diri mereka itu lebih berat, kejam dan dahsyat bahayanya dari pada pembunuhan. Abu Malik mengatakan: “Artinya, apa yang sedang kalian perbuat itu lebih besar bahayanya dari pada pembunuhan.” Abu al-Aliyah, Mujahid, Said bin Jubair, Ikrimah, Al-Hasan Al-Bashri, Qatadah, Adh-Dhahhak, dan Rabi’ bin Anas mengatakan, “Syirik itu lebih berbahaya daripada pembunuhan.”

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 514

Maksudnya Allah mengizinkan beliau memerangi penduduknya pada waktu penaklukan kota Makkah, karena ketika beliau menaklukkan Makkah ada beberapa orang lelaki yang terbunuh di Khandamah. Ada pula yang mengatakan bahwa penaklukan itu dilakukan secara damai, karena ucapan beliau:

مَنْ أَغْلَقَ بَابَهُ فَهُوَ آمِنٌ، وَمَنْ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَهُوَ آمِنٌ، وَمَنْ دَخَلَ دَارَ أَبِي سَفْيَانَ فَهُوَ آمِنٌ

Artinya: “Barangsiapa yang menutup pintu rumahnya maka ia aman, barangsiapa masuk masjid maka ia juga aman, dan barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan maka ia juga aman.” (HR. Muslim)

Firman-Nya

(حَتَّى يقاتلوكم فإن قاتلوكم فاقتلوهم كذلك جزاء الكافرين)

Maksudnya, janganlah kalian memerangi mereka di Masjidil Haram kecuali jika mereka mulai menyerang lebih dahulu. Maka ketika itu kalian boleh memerangi dan membunuh mereka di sana untuk mempertahankan diri dari penyerangan, sebagaimana Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah memba’at para sahabatnya pada saat perjanjian Hudaibiyah di bawah sebuah pohon untuk berperang ketika kaum Quraisy dan pendukung mereka dari Bani Tsaqif dan kumpulan dari berbagai kabilah pada tahun itu berkomplot memusuhi beliau. Kemudian Allah Ta’ala menahan peperangan itu terjadi di antara mereka, Dia berfirman dalam Surah Al-Fath ayat 24 yang artinya: “Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan menahan tangan dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka.”.

Allah berfirman lebih besar dosanya daripada pembunuhan pada bulan Haram, tetapi mereka telah menghalangi kalian dari jalan Allah Ta’ala dan Masjidil Haram, kafir kepada-Nya, dan mengusir kalian darinya, padahal kalian adalah penduduk asli di

sana, maka hal itu lebih besar dosanya di sisi Allah Ta'ala daripada pembunuhan yang kalian lakukan terhadap salah seorang dari mereka.

Allah berfirman: mereka sebelumnya telah menekan orang muslim dalam urusan agamanya sehingga mereka berhasil mengembalikannya kepada kekufuran setelah keimanannya. Maka perbuatan seperti itu lebih besar dosanya di sisi Allah daripada pembunuhan. Kemudian mereka akan terus melakukan perbuatan yang lebih keji tanpa ada keinginan untuk bertaubat dan menghentikan diri.

Menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan perdamaian di Hudaibiyyah, yaitu ketika Raulullah SAW. Kabilah Rasulullah dicegat oleh kaum Quraish untuk pergi ke baitullah melaksanakan umrah pada tahun berikutnya. Padahal pada tahun sebelumnya perjanjian ini diperbolehkan memasuki baitullah. Para sahabat khawatir kalau-kalau orang quraish tidak menepati janjinya, padahal kaum muslimin enggan berperang pada bulan haram.⁵⁴

Jika melihat konteks diatas, maka kita bisa tahu bahwa ayat ini turun berdasarkan keadaan lingkungan atau disebut *asbābun nuzūl* makro yang berbicara konteks histori pada ranah lingkungan, artinya suatu kejadian pada zaman itu mengangkuat kehidupan sosial masyarakat pada masa itu yang memungkinkan ayat ini turun. Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir *al-Marāghī* bahwa ayat ini merujuk kepada dibolehkannya berperang untuk menaklukan kaum musyrikin selain di Kota Mekkah. Karena mengingat bahwa melakukan pertempuran di Masjidil Haram baik bagi kaum muslimin dianggap sebagai hal yang tabu dan berdosa.⁵⁵

⁵⁴ Hakam Al Ma'un, "Misunderstanding Kata Fitnah di Dalam QS. Al-Baqarah 191 (Studi Analisis *Ma'nā cum Maghzā*)", (Tesis Akidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021), 84-85.

⁵⁵ Mustafa Ahmad al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, (Mesir: Mustafa Al-Bābi Al-Halabī, 1394), hlm. 155

Dari *asbābun nuzūl* diatas dapat diketahui bahwa ayat ini merujuk kepada perilaku kejam kaum musyrikin terhadap kaum muslimin berupa penyiksaan fisik, perampasan harta benda, terror maupun pengusiran. Dapat ditarik kesimpulan dari QS. Al-Baqarah ayat 191 ini adalah menjelaskan bahwa orang mukmin diperintahkan memerangi orang musyrik yang memerangi mereka dimana saja, baik di tanah halal maupun di tanah haram (Mekkah dan sekitarnya). Dijelaskan pula peranan pembelaan terhadap hak-hak kaum muslim terhadap apa yang dilakukan kaum musyrik seperti mukmin diperintahkan pula mengusir musyrik dari sana, karena keberadaan kaum musyrik membahayakan muslim disana.⁵⁶ Oleh karena peristiwa tersebut, lafaz fitnah pada ayat ini digolongkan kepada fitnah bermakna siksaan.

Penelitian terhadap pemahaman dari narasumber yang penulis peroleh, maka anjurannya, ada baiknya untuk mengangkat lagi tema ini menjadi argument ringan yang sering dipertanyakan di beberapa kesempatan. Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan mengenai pentingnya menyadari bahwa pemahaman bergerak dari keingin tahuan ataupun penjelasan yang membahas tema tersebut. Jika inisiatif dari segi kecil tidak diperhatikan, maka aka nada kemungkinan besar suatu rantai pengetahuan tidak akan berubah sama sekali.

⁵⁶Isnin Nadra, “Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 190-193 dan Surat At-Taubah 122” (Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 23.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep fitnah dalam ayat merupakan fitnah yang bermakna banyak. Fitnah tidak hanya memiliki makna yang negatif, fitnah juga memiliki makna dalam bentuknya yang positif seperti harta dan anak-anak, terdapat dalam surat al-Anfāl: 28, at-Tagabūn: 15. Fitnah juga memiliki arti sesuatu yang menyakitkan seperti siksaan (Azab) dari Allah, misalnya ada surat az-Zariyat: 13, 14. Bisa juga upaya manusia kafir menzalimi mu'min, misalnya pada surat an-Nisa': 101, al-Buruj: 1, atau dari pihak syaitan seperti pada surat al-A'raf: 27. Dalam arti memasukkan kedalam api neraka seperti pada surat az-Zariyat: 13, 14. Fitnah dalam arti merusak atau mencelakakan pihak lain seperti membuka ke'aiban (fadiah) seperti pada surat al-Maidah: 41, dalam arti menyerang (al Qital) seperti pada surat an-Nisa': 101, al-Buruj: 10, dalam arti menyesatkan (orang lain) atau al-idlal dipergunakan seperti pada surat as-Saffat: 162

Dalam memaknai potongan surah al-Baqarah ayat 191, mahasiswa memaknai fitnah secara umum. Dimana fitnah dimaknai dengan suatu perilaku menuduh orang lain tanpa adanya bukti. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, sebanyak 15 mahasiswa keliru dalam menjelaskan makna dari lafaz fitnah pada surah al-Baqarah ayat 191 atau lebih dikenal dengan kalimat “fitnah lebih besar ketimbang pembunuhan”. Ada juga yang memaknai lafaz fitnah disini sebagai bentuk mencelakakan dan juga perbuatan tercela sehingga dapat perhatian lebih bahwasanya ayat yang masyhur ini salah dipahami dikalangan manapun.

Dari asbabun-nuzul serta penafisran para ulama terhadap ayat ini, dapat diketahui bahwa ayat ini merujuk kepada perilaku kejam kaum musyrikin terhadap kaum muslimin berupa penyiksaan fisik, perampasan harta benda, terror maupun pengusiran. Dapat ditarik kesimpulan dari QS.Al-Baqarah ayat 191 ini adalah

menjelaskan bahwa orang mukmin diperintahkan memerangi orang musyrik yang memerangi mereka dimana saja, baik di tanah halal maupun di tanah haram (Mekkah dan sekitarnya). Dijelaskan pula peranan pembelaan terhadap hak-hak kaum muslim terhadap apa yang dilakukan kaum musyrik seperti mukmin diperintahkan pula mengusir musyrik dari sana, karena keberadaan kaum musyrik membahayakan muslim disana. Oleh karena peristiwa tersebut, lafaz fitnah pada ayat ini digolongkan kepada fitnah bermakna siksaan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terdapat beberapa saran yang mudah-mudahan dapat memberikan masukan terhadap referensi pemahaman ataupun pendekatan selanjutnya:

1. Peneliti meneliti lafaz fitnah pada surah al-Baqarah ayat 191 yang kemudian bisa dilanjutkan oleh peneliti kedepannya dengan meneliti berbagai konsep fitnah di dalam Alquran
2. Peneliti meneliti lafaz fitnah pada surah al-Baqarah ayat 191 yang menghasilkan data valid berupa kekurangan pengetahuan terhadap ayat yang masyhur sehingga bisa diterapkan oleh peneliti selanjutnya di berbagai kelompok kecil atau masyarakat.

AR - RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Al-Hajjaj, Muslim bin. *Shahih Muslim*. Mesir: Al-Tawfikia Bookshop, 2008.
- Al-Marāghī, Mustafa Ahmad. *Tafsir al-Marāghī*, Mesir: Mustafa Al- Bābi Al-Halabi, 1394
- Abdullah Al-Agil, Al-Mustasyar. *Mereka Yang Telah Pergi, Tokoh-tokoh Pembangunan Gerakan Islam Kontemporer*. Jakarta: Al-Itishom cahaya umat, 2003.
- Al-Qurtubi, Abi ‘Abdillah al-Ansari. “*Tafsir al-Qurtubi al-Jāmi’ li Ahkam al-Qur’ān*”, Beirut: Mausasah Ar-Risālah, 2006.
- Az-Zuhaylī, Wahbah. *At-Tafsiirul-Munūr: Fil ‘Aqidah wa sy-Syarī’ah wal Manhaj*. Damaskus: Darul Fikr, 2005
- Djalal, Abdul. *Urgensi Tafsir Maudhu’I Pada Masa Kini* Jakarta: Kalam Mulia, 1990
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemah*. Jakarta Timur: C.V Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Ibn Katsir, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1986
- Ilyas, Yunahar. *Tafsir Tematik Cakrawala Alquran*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003.
- Khalil al Qatthan, Manna’. *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Ter. Mudzakir, Bogor: Litera Antar Nusa, 1995
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997

Ṭabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-. *Tafsir Ath-Ṭabari*, Beirut: Mausasah Ar-Risalah, 1994.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Rahmi, Nailul. *Ilmu Tafsir*, Padang: Puslit IAIN IB Padang, 2010.

Jurnal

Fahmi Kaunain, Muflih dan Al-Aziz, Faqih. “Tafsir Kontemporer Sebagai Metode Pembaharuan Pemikiran Politik Islam”, Dalam, *Jurnal Resolusi*. Nomor 1, (2018): 36-53.

Latif, Umar. “Konsep Fitnah Menurut Al-Qur’an”, Dalam, *Jurnal al-Bayan*. Nomor 31, (2015): 71-89.

Mawardi. “Batasan dan Aspek-Aspek Agama Dalam Perspektif Sosiologi”, Dalam, *Jurnal Substantia*. Nomor 2, (2016): 219-232.

Sanaky, Hujair A H. “Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasssirin)”, Dalam, *Jurnal al-Mawarid*. Nomor 10, (2008): 263-284.

Yeni, Eti Mukhlesi. “Pemanfaatan Benda-Benda Manipulatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Geometri dan Kemampuan Tilikan Ruang Siswa Kelas V Sekolah Dasar”, Dalam, *Jurnal Pendidikan*. Nomor 1, (2011): 63-75.

Skripsi, Tesis

Habibuddin, “*Fitnah dalam al-Quran*”, Skripsi Tafsir Hadis, IAIN Medan, 2012.

Al Ma'un, Hakam. “Misunderstanding Kata Fitnah di Dalam QS. Al-Baqarah 191 (Studi Analisis *Ma'nā cum Maghzā*)”. Tesis

Akidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021.

Hidayatullah, Muhammad. “*Konsep Azab Dalam Alquran (Kajian Semantic Toshihiko Izutsu)*”, Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Naufal, Ilzam. “*Ujian Menurut Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir al-Munir*”, Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Raden Intan Lampung, 2021.

Nurfitriah, Siti. “*Fitnah Dalam Perspektif M. Quraihsy Shihab*”, Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, IAIN PONOROGO, 2017.

Qadriyani, Laela. “*Makna Kata Fitnah Dalam Alquran (Suatu Tinjauan Semantik)*”, Skripsi Sastra Asia Barat, Universitas Hasanuddin Makassar, 2017.

Ritonga, Khoirul. “*Makna Kata Fitnah Dalam Al-Quran Analisis Penafsiran Al-sya’rawi*”, Skripsi Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Sari, Eka Wulan. “*Fitnah Dalam Alquran (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb Dan M Quraish Shihab Atas Surah Albaqarah Ayat 191, 193 dan 271)*”, Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2020.

Yuniawati, “*Fitnah dalam Alquran (Kajian Tafsir al-Munir Fi al-‘Aqidah wa as-syari’ah wa al-Manhaj)*”, Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Ilmu Al Quran, 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Muhammad Rizqan
Tempat/Tgl Lahir : Subulussalam, 21 Maret 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/170303076
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Republik Indonesia
Status : Belum Nikah
Alamat : Gp. Keuramat, Kuta Alam, Banda Aceh

2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah : Alamsyah
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Ermika Zulti
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan:

- a. SDN 1 Bakal Buah Tahun Lulus 2011
- b. SMPS Raudhatul Jannah Tahun Lulus 2014
- c. SMIT Yapidh Tahun Lulus 2017

4. Pengalaman Organisasi:

- a. Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Ar-Risalah UIN Ar-Raniry 2018/2019.
- b. Anggota UKM Qur'an Aplikasi Forum (QAF) UIN Ar-Raniry 2018/2019.

Banda Aceh, 17 Juni 2023

Muhammad Rizqan

170303076

LAMPIRAN I
FORMAT PEDOMAN WAWANCARA SKRIPSI
PEMAHAMAN AYAT *AL-FITNATU ASYADDU MIN AL-QATL* DI KALANGAN MAHASISWA FAKULTAS
USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

A. RUMUSAN MASALAH SATU

- 1) Bagaimana para mufassir klasik dan kontemporer memberi tafsiran terhadap ayat *al-fitnatu asyaddu min al-qatl*?

B. RUMUSAN MASALAH DUA

- 1) Bagaimana pemahaman para mahasiswa terhadap ayat *al-fitnatu asyaddu min al-qatl*?
- 2) Bagaimana pendapat mahasiswa terhadap konteks dosa fitnah lebih besar ketimbang dosa pembunuhan, sesuai bunyi ayat *al-fitnatu asyaddu min al-qatl*?
- 3) Bagaimana pandangan para mahasiswa terhadap kekeliruan dalam memahami ayat *al-fitnatu asyaddu min al-qatl*?



LAMPIRAN II
LAMPIRAN FOTO DAN WAWANCARA



Wawancara dengan Zakki Zalfikri mahasiswa Program Studi AFI



Wawancara dengan Zakiyah mahasiswi Program Studi AFI



Wawancara dengan Rahmatul Akhzari mahasiswa Program Studi IAT



Wawancara dengan Suci Nur Safitri mahasiswi program Studi ILHA



Wawancara dengan Fera mahasiswi Program Studi SA



Wawancara dengan Riki Muhammad Riski mahasiswa Program Studi SA